

# PENCEGAHAN STUNTING DENGAN PENINGKATAN PENGETAHUAN PENTINGNYA ASI DAN MPASI DI DESA BANDARASRI

Zainal Abidin Achmad

Universitas Pembangunan Nasional Veteran– Jawa Timur, Indonesia

Email: z.abidinachmad@upnjatim.ac.id

Nuri Fitrianingrum Chasanah

Universitas Pembangunan Nasional Veteran– Jawa Timur, Indonesia

Email: 19043010063@student.upnjatim.ac.id

**Abstrak:** Stunting merupakan salah satu hambatan dalam proses tumbuh kembang anak. World Health Organization (WHO) mendefinisikan stunting sebagai gangguan tumbuh kembang yang dialami oleh anak akibat dari gizi buruk, infeksi berulang, dan stimulasi psikososial yang tidak memadai. Berdasarkan data dari Kementerian Kesehatan, pada tahun 2021 angka Stunting yang ada di Jawa Timur mencapai 23,5%. Kemudian Kabupaten Mojokerto sendiri memiliki prevalensi stunting sebesar 30.5%. Hal ini membuat Pemerintah Kabupaten Mojokerto menetapkan stunting dalam rencana pembangunan jangka menengah nasional dan menargetkan penurunan angka stunting sebesar 14%. Kegiatan sosialisasi ini merupakan bentuk implementasi program kerja Kuliah Kerja Nyata Tematik MBKM kelompok 101 di Desa Bandarasri, Kecamatan Ngoro, Mojokerto dengan tujuan meningkatkan pengetahuan mengenai pentingnya pemberian ASI dan MPASI untuk mencegah stunting. Teori yang digunakan adalah teori sosialisasi. Metode yang digunakan adalah sosialisasi yang meliputi tiga tahapan, yakni persiapan, pelaksanaan, dan evaluasi. Hasil dari sosialisasi ini adalah sebanyak 82,5% Responden mengaku telah rutin memberikan ASI serta pemberian MPASI pada anak usia 6 bulan dan mencari tahu informasi mengenai ASI-MPASI menunjukkan bahwa sebagian besar peserta sosialisasi telah memahami pentingnya pemberian ASI dan MP-ASI, hal ini sejalan dengan tujuan diadakannya sosialisasi tersebut.

**Kata kunci:** ASI, MP-ASI, Stunting, Sosialisasi, Bandarasri

## Pendahuluan

Generasi penerus bangsa yang memiliki kualitas dan daya saing tinggi merupakan dambaan semua bangsa, termasuk Indonesia. Anak sendiri merupakan aset bangsa di masa depan, oleh karenanya penting memastikan dengan baik proses tumbuh kembangnya. Selain orang tua dan keluarga, negara juga perlu turut serta dalam memantau jalannya proses tumbuh kembang anak guna menciptakan generasi

penerus bangsa yang sehat, mandiri, cerdas dan memiliki daya saing<sup>1</sup>. Namun dalam perjalanannya, tak jarang tumbuh kembang anak mengalami hambatan. Salah satu hambatan dalam proses tumbuh kembang anak adalah terjadinya kondisi gagal tumbuh pada anak balita atau lebih dikenal dengan stunting. Stunting sendiri merupakan sebuah kondisi dimana tinggi badan seorang anak lebih pendek dibandingkan dengan anak lain yang seusianya. Terjadinya stunting disebabkan oleh kurangnya asupan gizi yang didapatkan bayi atau janin selama masa 1000 Hari Pertama Kehidupan (HPK).

*World Health Organization* (2015) mendefinisikan stunting sebagai gangguan tumbuh kembang yang dialami oleh anak akibat dari gizi buruk, infeksi berulang, dan stimulasi psikososial yang tidak memadai. James dalam Jalal<sup>2</sup> menyebutkan bahwa efek jangka pendek dari stunting adalah terhambatnya komposisi dan pertumbuhan badan, perkembangan otak, serta gangguan metabolisme. Sedangkan efek jangka panjangnya adalah terjadinya penurunan kemampuan kognitif, kekebalan tubuh, resiko terkena penyakit berat seperti diabetes, jantung dan pembuluh darah serta disabilitas lansia. Faktor penyebab terjadinya stunting pada anak dikelompokkan menjadi dua, yaitu penyebab langsung dan tidak langsung<sup>3</sup>. Faktor penyebab langsung yang dapat berdampak pada terjadinya stunting beberapa diantaranya adalah praktik pemberian kolostrum dan ASI eksklusif, pola konsumsi anak, dan penyakit infeksi yang diderita anak. Sedangkan akses, ketersediaan bahan makanan serta sanitasi dan kesehatan lingkungan menjadi penyebab tidak langsung dari terjadinya stunting pada anak.

Indonesia sendiri merupakan salah satu negara yang memiliki prevalensi stunting yang cukup tinggi. Data dari UNICEF, WHO dan Bank Dunia (2017) menyebutkan bahwa dibandingkan dengan negara lain di dunia prevalensi stunting di Indonesia mencapai angka sekitar 36% dengan jumlah balita stunting sebanyak 8,8 juta orang (S.W. TNP2K 2018). Hasil Survei Status Gizi Balita Indonesia (SSGBI)

---

<sup>1</sup> Syifa Syarifah Alamiyah, Heidy Arviani, and Zainal Abidin Achmad, "Mothers' Medical-Based Experience as the Most Sought-after Online Information by New Mothers During Pandemic COVID-19," *The Journal of Society and Media* 5, no. 1 (April 29, 2021): 78.

<sup>2</sup> Latifa Suhada et al., "KEBIJAKAN PENANGGULANGAN STUNTING DI INDONESIA STUNTING PREVENTION POLICIES IN INDONESIA" 13 (2018): 173–179.

<sup>3</sup> Bunga Ch Rosha et al., "Penyebab Langsung Dan Tidak Langsung Stunting Di Lima Kelurahan Di Kecamatan Bogor Tengah, Kota Bogor (Study Kualitatif Kohor Tumbuh Kembang Anak Tahun 2019)," *Buletin Penelitian Kesehatan* 48, no. 3 (October 20, 2020).

menunjukkan bahwa prevalensi stunting pada Indonesia tahun 2019 berhasil ditekan menjadi 27,67 persen dari 37,8 persen pada 2013. Namun, angka ini terbilang masih lebih tinggi dari toleransi maksimum stunting yang ditetapkan oleh WHO. Stunting sendiri merupakan salah satu target Sustainable Development Goals (SDGs) yang termasuk dalam tujuan pembangunan berkelanjutan ke-2, yaitu menghilangkan kelaparan dan segala bentuk kekurangan gizi pada tahun 2030 dan mencapai ketahanan pangan. Saat ini, pemerintah telah mencanangkan program intervensi pencegahan stunting terpadu yang melibatkan lintas kementerian dan kelembagaan<sup>4</sup>. Pada tahun 2018, 100 kabupaten di 34 provinsi ditetapkan sebagai lokasi pengurangan stunting. Dengan kerjasama lintas sektor ini diharapkan dapat menurunkan angka stunting di Indonesia sehingga target Sustainable Development Goals (SDGs) tahun 2025 adalah menurunkan angka stunting hingga 40%<sup>5</sup>.

Dikutip dari Suryana<sup>6</sup> Proses penting dalam pemenuhan gizi balita untuk pertumbuhan dan perkembangan adalah pemberian Air Susu Ibu (ASI) dan Makanan Pendamping ASI (MP-ASI). Beberapa prinsip panduan yang direkomendasikan WHO dalam pemberian makanan untuk anak usia 2 tahun pertama kehidupan diantaranya adalah penerapan praktik pemberian ASI eksklusif sampai usia 6 bulan, prinsip penerapan MP-ASI pada usia 6 bulan dan meneruskan ASI dan MP-ASI sesuai dengan umur sampai usia 24 bulan; prinsip penerapan *responsive feeding* dengan prinsip-prinsip psiko sosial, prinsip penerapan sanitasi, pemberian makan, dan prinsip pemberian makan ketika anak sakit. Saat ASI dinilai tidak dapat lagi mencukupi kebutuhan gizi seorang anak, maka makanan pendamping ASI (MP-ASI) harus diberikan agar kebutuhan gizi anak terpenuhi. MP-ASI ini juga sangat diperlukan dalam menunjang perkembangan psikomotorik, otak, dan kognitif pada anak usia 0-24 bulan yang mana semakin meningkat. Dalam perkembangan usia anak, MP-ASI juga perlu diberikan untuk perkembangan kemampuan anak, terutama bayi

---

<sup>4</sup> Rini Archda Saputri and Jeki Tumangger, "Hulu-Hilir Penanggulangan Stunting Di Indonesia," *Journal of Political Issues* 1, no. 1 (July 24, 2019): 1–9.

<sup>5</sup> Rosha et al., "Penyebab Langsung Dan Tidak Langsung Stunting Di Lima Kelurahan Di Kecamatan Bogor Tengah, Kota Bogor (Study Kualitatif Kohor Tumbuh Kembang Anak Tahun 2019)."

<sup>6</sup> Suryana Suryana and Yulia Fitri, "Pengaruh Riwayat Pemberian Asi Dan Mp-ASI Terhadap Pertumbuhan Dan Perkembangan Anak (Usia 12-24 Bulan) Di Kota Banda Aceh," *Sel Jurnal Penelitian Kesehatan* 6, no. 1 (September 2, 2019): 25–34.

dibawah usia dua tahun (baduta) agar dapat mengenali dan menerima berbagai rasa serta tekstur makanan. Hal ini dilakukan dalam rangka proses adaptasi terhadap makanan yang mengandung kadar energi yang tinggi serta agar anak dapat mengembangkan ketrampilan makannya.

Menurut data dari Kementerian Kesehatan, pada tahun 2021 angka Stunting yang ada di Jawa Timur mencapai angka 23,5%. Kemudian berdasarkan Riset yang dilakukan oleh Kementerian Kesehatan Kabupaten Mojokerto, Kabupaten Mojokerto memiliki angka stunting sebesar 30.5%. Untuk itu Pemerintah Kabupaten Mojokerto membuat target penurunan angka stunting harus turun sebesar 14% yang mana target ini telah ditetapkan dalam rencana pembangunan jangka menengah nasional dan akan terus ditekan hingga angka mencapai 2.5%. Salah satu cara yang dapat dilakukan untuk mencegah terjadinya kejadian stunting adalah dengan cara meningkatkan pengetahuan masyarakat, terutama ibu-ibu mengenai bahaya stunting. Oleh karenanya dalam rangka membantu pencegahan stunting, kelompok Kuliah Kerja Nyata Tematik MBKM 101 Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Jawa Timur mengadakan sosialisasi dengan tajuk “Sosialisasi Kesehatan Ibu Hamil, ASI dan MP-ASI serta Kecukupan Gizi pada Anak untuk Pencegahan Stunting di Desa Bandarasri.

Bandarasri merupakan salah satu Kelurahan di Kecamatan Ngoro, Kabupaten Mojokerto. Desa Bandarasri memiliki penduduk sekitar 3.052 orang. Tujuan dari sosialisasi ini adalah untuk memberikan ilmu baru dan pengetahuan kepada warga serta memupuk kesadaran warga desa Bandarasri, khususnya para Ibu dan calon ibu mengenai pentingnya menjaga kesehatan ibu hamil, pemberian ASI eksklusif bagi anak, pemberian makanan pendamping ASI (MP-ASI), serta kecukupan gizi pada anak yang mana merupakan salah satu upaya untuk mencegah terjadinya stunting.

Pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat ini dilakukan dengan metode sosialisasi. Dalam pelaksanaannya, metode sosialisasi dibagi menjadi tiga kategori, yaitu persiapan, pelaksanaan, dan evaluasi.<sup>7</sup>

---

<sup>7</sup> Didiek Tranggono et al., *PEMANFAATAN LIMBAH BAGLOG JAMUR TIRAM PUTIH MENJADI BRIKET YANG BERNILAI EKONOMIS TINGGI*, *Jurnal Abdimas Bela Negara*, vol. 2,

Tahap persiapan meliputi diskusi kelompok mengenai pihak-pihak yang akan terlibat, seperti perangkat desa, kader pkk, serta narasumber yang berasal dari tenaga kesehatan. Kemudian melakukan pengamatan terhadap kondisi umum serta kendala yang mungkin dapat terjadi. Setelah itu melakukan konsultasi kepada bidan desa untuk penyusunan materi. Selanjutnya adalah mengurus perizinan tempat, alat, serta penyebaran undangan yang mana termasuk bagian dari tahap persiapan.

Adapun narasumber dari sosialisasi ini adalah Bidan Puskesmas Pembantu Desa Bandarasri dan Ahli Gizi dari Puskesmas Ngoro. Sosialisasi ini dihadiri oleh Kepala Desa Bandarasri, Ketua PKK desa Bandarasri, dan peserta yang merupakan Ibu hamil, ibu-ibu dengan anak balita dan ibu dengan usia subur. Lokasi sosialisasi dilaksanakan di Balai Desa Bandarasri. Sebelum acara dilaksanakan, peserta diberikan kuesioner yang nantinya akan dipergunakan sebagai perbandingan efektivitas sosialisasi. Kuesioner yang telah diisi kemudian dikumpulkan untuk kemudian dilakukan rekapitulasi. Hasil dari rekapitulasi tersebut kemudian di-*review* bersama untuk kemudian digunakan sebagai evaluasi serta penilaian tingkat efektivitas sosialisasi yang telah dilaksanakan.

## **Sosialisasi**

Sosialisasi merupakan sebuah proses bagaimana memperkenalkan sebuah sistem kepada seseorang dan bagaimana seseorang tersebut menentukan tanggapan serta reaksinya. Dikutip dalam Sutaryo,<sup>8</sup> pengertian sosialisasi menurut Charles R Wright adalah “Proses ketika individu mendapatkan kebudayaan kelompoknya dan menginternalisasikan sampai tingkat tertentu norma-norma sosialnya, sehingga membimbing orang tersebut untuk memperhitungkan harapan-harapan orang lain.”

Proses sosialisasi sendiri merupakan suatu proses yang dilakukan secara aktif oleh dua pihak. Pihak pertama adalah pihak yang mensosialisasikan atau disebut juga dengan aktifitas melaksanakan sosialisasi kemudian pihak kedua adalah pihak yang

---

2021; Zainal Abidin Achmad, Yenny Wuryandari, and Rossyda Priyadarshini, “The Importance of Murals for Strengthening Destination Branding of Kampong Opak Gambir,” in *3rd International Media Conference 2021* (Surabaya: Atlantis Press, 2022), 51–63.

<sup>8</sup> Kecamatan Kuta Blang Kabupaten Bireuen Very Afrizal, *Proses Sosialisasi Nilai-Nilai Politik Dalam Keluarga Di Gampong Kulu Kuta*, *Jurnal Ilmiah Mahasiswa FISIP Unsyiah*, vol. 2, 2017, [www.jim.unsyiah.ac.id/FISIP](http://www.jim.unsyiah.ac.id/FISIP).

disosialisasikan atau yang menerima sosialisasi. Sosialisasi apabila dikaitkan dengan prosesnya, dibagi dalam beberapa jenis. Menurut Peter L. Berger dan Luckman terdapat 2 jenis sosialisasi yaitu: (a) Sosialisasi primer, yakni sosialisasi pertama yang dijalani oleh individu semasa kecil yaitu dengan belajar menjadi anggota masyarakat (keluarga). (b) Sosialisasi sekunder, adalah suatu proses sosialisasi lanjutan setelah sosialisasi primer yang memperkenalkan individu ke dalam kelompok tertentu dalam masyarakat.<sup>9</sup>

## **Diskusi dan Hasil**

Kegiatan Sosialisasi Kesehatan Ibu Hamil, ASI dan MP-ASI serta Kecukupan Gizi pada Anak untuk Pencegahan Stunting ini merupakan salah satu bentuk implementasi program kerja dari kelompok 101 Bandarasri. Acara sosialisasi ini dilaksanakan pada tanggal 21 April 2022 bertempat di Balai Desa Bandarasri dengan target sasaran warga yaitu Ibu Hamil, Ibu Menyusui, dan Ibu dengan usia subur dengan didampingi tenaga kesehatan sebagai narasumber dan pemateri. Adapun materi yang dipaparkan adalah bagaimana cara menjaga kesehatan pada ibu hamil, pengetahuan seputar ASI dan MP-ASI serta bagaimana memenuhi gizi pada anak untuk mencegah terjadinya stunting.

Alasan pengambilan topik ini adalah untuk memberikan ilmu baru dan memupuk kesadaran warga desa Bandarasri, khususnya para Ibu dan calon ibu mengenai pentingnya asupan gizi pada anak yang mana merupakan salah satu upaya untuk mencegah terjadinya stunting. Kegiatan ini dibagi menjadi 3 sesi. Sesi pertama diisi oleh pemateri dari Puskesmas Pembantu Desa Bandarasri yaitu Ibu Sulistyorini, A.Md. Keb. yang membahas mengenai Kesehatan Ibu Hamil. Kemudian dilanjutkan sesi kedua yang disampaikan oleh pemateri kedua yakni Ahli Gizi (*Nutrisionist*) dari Puskesmas Ngoro, Ibu Dewi Kurnia Sari yang membawakan materi mengenai ASI dan MP-ASI serta Kecukupan Gizi pada Anak Untuk Mencegah Stunting. Sesi ketiga atau terakhir dilakukan pemberian Teknologi Tepat Guna (TTG) berupa Alat Ukur

---

<sup>9</sup> Zainal Abidin Achmad and Dewi Khrisna Sawitri, "Qualitative Study of the Ad Clear Destination London as an Effective Media of Promotion: A Study of a Football Player as a Celebrity Endorser Of the Referent Power Emulation," in *Urban Mobility: Textual and Spatial Urban Dynamics in Health, Culture, and Society*, ed. Nur Wulan et al. (Surabaya: Faculty of Humanities and Faculty of Public Health, Universitas Airlangga, 2012), 347–352.

Panjang Bayi dari kelompok 101 Bandarasri kepada pihak Puskesmas Pembantu Desa Bandarasri.

Kegiatan sosialisasi ini bertujuan untuk memberikan edukasi kepada warga sasaran mengenai pentingnya menjaga kesehatan terutama sedari ibu mengandung, bagaimana perlunya mengatur pola makan dan memperhatikan asupan gizi pada ibu hamil. Kemudian memberikan ilmu serta memupuk kesadaran warga sasaran mengenai pentingnya pemberian ASI eksklusif kepada bayi hingga usia 6 bulan. Setelah itu pentingnya pemberian makanan pendamping ASI (MP-ASI) kepada bayi dengan tekstur serta kandungan gizi menyesuaikan usia bayi dan pemberiannya secara bertahap. Kegiatan ini juga bertujuan untuk memberikan edukasi kepada warga sasaran, khususnya ibu dengan anak usia baduta mengenai pentingnya memperhatikan asupan gizi yang dikonsumsi oleh anak agar gizi anak tercukupi sehingga terjadinya stunting dapat dihindari. Diharapkan dengan adanya kegiatan sosialisasi ini, warga sasaran dapat mengimplementasikan materi yang didapat selama sosialisasi ke kehidupan sehari-hari mereka untuk mencapai generasi bebas stunting.

Adanya serangkaian proses kegiatan dimulai dari melakukan koordinasi dengan Ibu Sulistyorini A.Md. Keb selaku bidan desa dari Puskesmas desa Bandarasri dan juga Ibu Dewi Kurnia Sari selaku ahli gizi dari puskesmas Ngoro, kemudian rangkaian kegiatan selanjutnya adalah melakukan koordinasi dan perizinan kepada perangkat desa untuk kegiatan sosialisasi yang akan datang. Setelah koordinasi dan perizinan telah selesai, dilanjutkan dengan pembagian tugas menjadi dua kelompok untuk melakukan penyebaran undangan bagi Ibu Polo di 4 (empat) dusun dan serangkaian kegiatan yang terakhir sebelum acara sosialisasi dilakukan adalah pemasangan TTG alat ukur badan bayi.

Setelah semua proses koordinasi telah selesai selanjutnya adalah kegiatan pemasangan TTG di 4 dusun yaitu dusun Sengon, Kalanganyar, Tawang Sari dan Bandarasri. Pemasangan TTG ini diharapkan dapat membantu dan memudahkan ibu kader posyandu dalam pengukuran tinggi badan anak. Setelah semua kegiatan diselesaikan barulah kami menyusun rundown acara untuk sosialisasi.



Gambar 1. Proses Sosialisasi Kepada Warga



Gambar 2. Penyampaian materi oleh Bidan Desa Bandarasri



Gambar 3. Penyampaian materi oleh Ahli Gizi Puskesmas Ngoro

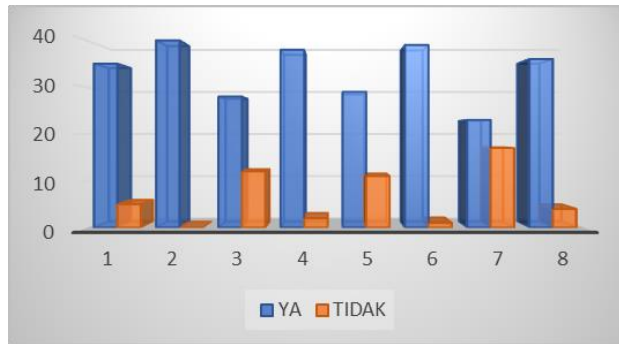
Kegiatan Sosialisasi Kesehatan Ibu Hamil, ASI dan MP-ASI serta Kecukupan Gizi pada Anak untuk Pencegahan Stunting di Desa Bandarasri dimulai pada pukul 09.00 WIB. Dihadiri oleh 40 peserta yang terdiri dari ibu hamil, ibu dengan anak usia balita dan ibu dengan usia subur. Adapun tahapan pelaksanaan sosialisasi dimulai dengan tahap persiapan, dimana kami menyiapkan lokasi kegiatan sosialisasi. Tahap selanjutnya adalah registrasi peserta sosialisasi, sebelum memasuki balai peserta terlebih dahulu mengisi daftar kehadiran. Pembukaan acara, sambutan diberikan oleh Kepala Desa Bandarasri Bapak Dwi Setyo Utomo (Gambar 1). Memasuki acara inti, materi mengenai kesehatan ibu hamil, ASI dan MP-ASI serta kecukupan gizi pada anak untuk mencegah stunting disampaikan oleh Bidan Desa Bandarasri (Gambar 2) dan Ahli Gizi dari Puskesmas Ngoro (Gambar 3). Acara dilanjutkan dengan sesi tanya jawab, kemudian penyerahan plakat kepada narasumber, penyerahan Teknologi Tepat Guna dan diakhiri dengan pemutaran video pemasangan Teknologi Tepat Guna (TTG) alat ukur tinggi badan di 4 dusun. Sebelum kegiatan sosialisasi berakhir, peserta sosialisasi diberi kesempatan untuk mengisi kuisisioner yang telah diberikan sebelumnya.

## **Refleksi**

Setelah kegiatan sosialisasi terlaksana, kemudian dilakukan penyebaran kuisisioner kepada seluruh peserta sosialisasi. Dalam kegiatan Sosialisasi Kesehatan Ibu Hamil, ASI dan MP-ASI serta Kecukupan Gizi pada Anak untuk Pencegahan Stunting di Desa Bandarasri, Kecamatan Ngoro, Kabupaten Mojokerto ini peserta yang hadir berjumlah 40 orang sebagai responden. Tujuan survei ini adalah untuk menganalisis seberapa jauh para peserta dapat memahami mengenai materi yang disosialisasikan serta untuk mengetahui seberapa jauh minat para peserta terhadap sosialisasi yang diselenggarakan oleh kelompok KKN 101 UPN Veteran Jawa timur. Selain itu, survei ini juga bertujuan untuk mengetahui seberapa paham para peserta mengenai pentingnya kecukupan Gizi pada ibu hamil, ASI - MPASI, dan Kecukupan Gizi pada anak. Kuisisioner yang berisi 10 pertanyaan yang berhubungan dengan tema sosialisasi yang diselenggarakan. Selanjutnya kuisisioner akan di rekap secara terperinci agar lebih dapat dipahami dan menjadi data yang valid. Berikut ini adalah hasil

rekapitulasi survei yang telah kami peroleh dari sosialisasi yang diadakan di Desa Bandarasri Kecamatan Ngoro:

1. Pemahaman peserta setelah kegiatan sosialisasi mengenai Kesehatan ibu hamil, ASI-MPASI, Kecukupan gizi pada anak, serta mengenai stunting.



Gambar 4. Grafik Pemahaman Peserta Kegiatan Sosialisasi

Berdasarkan hasil yang didapat dari responden, sejumlah 95,62% peserta dapat memahami seluruh materi yang diberikan terkait sosialisasi. Serta seluruh peserta setuju bahwa banyak edukasi yang diperoleh dari kegiatan sosialisasi yang diikuti.

2. Untuk kategori ibu hamil. Pertanyaan terkait mencari tahu informasi tentang ibu hamil, memeriksa kandungan, serta mengonsumsi gizi yang dibutuhkan untuk ibu hamil.



Gambar 5. Grafik Pemahaman Peserta Kategori Ibu Hamil

Berdasarkan hasil yang didapat dari responden, sebanyak 75% Responden mengaku telah mencari informasi terkait pertanyaan tersebut bahkan sebelum acara sosialisasi diselenggarakan. Serta 9,375% Responden menjawab belum. Dapat diambil

kesimpulan bahwa hampir seluruh peserta yang masih dalam keadaan mengandung tetap memperdulikan kebutuhan gizi yang dibutuhkan untuk kandungan.

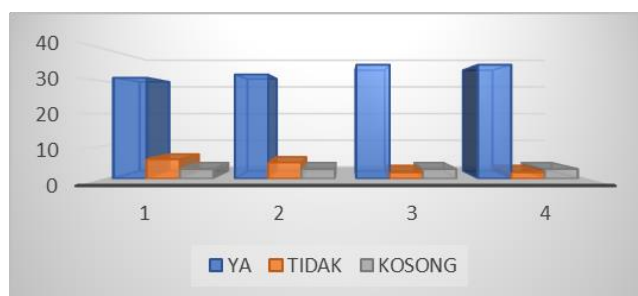
3. Untuk kategori ibu menyusui. Pertanyaan tentang pemberian ASI pada anak dan pemberian MPASI pada anak mulai usia 6 bulan, serta mencari informasi tentang ASI-MPASI.



Gambar 6. Grafik Pemahaman Peserta Kategori Ibu Menyusui

Berdasarkan hasil yang didapat dari responden, sebanyak 82,5% Responden mengaku telah rutin memberikan ASI serta pemberian MPASI pada anak usia 6 bulan dan mencari tahu informasi mengenai ASI-MPASI.

4. Untuk kategori pengantin baru, Pertanyaan terkait kesiapan menjalani fase kehamilan, pemahaman mengenai kesehatan reproduksi, serta membaca pengetahuan kesehatan ibu hamil.

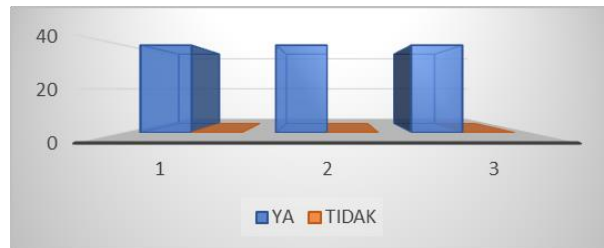


Gambar 6. Grafik Pemahaman Peserta Kategori Pengantin Baru

Berdasarkan hasil yang didapat dari responden, sebanyak 83,15% sudah siap menjalani fase kehamilan, serta paham mengenai kesehatan reproduksi. Kemudian Responden mengaku telah membaca terkait pengetahuan kesehatan ibu hamil dan ASI-MPASI. Dapat diambil kesimpulan bahwa untuk pengantin baru hampir

sebagian besar sudah menyadari bahwa pengetahuan terkait kesehatan reproduksi dan persiapan fase kehamilan sangatlah penting untuk kesehatan ibu dan calon bayi.

5. Untuk kategori ibu balita, Pertanyaan yang diberikan terkait seberapa rutin mengikuti kegiatan posyandu, imunisasi anak, dan imunisasi 5 dasar lengkap.



Gambar 6. Grafik Pemahaman Peserta Kategori Ibu Balita

Berdasarkan hasil yang didapat dari responden, sebanyak 100% dari jawaban menyatakan telah rutin mengikuti seluruh kegiatan yang diperlukan untuk setiap ibu balita. Sangatlah jelas bahwa seluruh ibu balita di Desa Bandarasri sangatlah disiplin dalam menjaga kesehatan balitanya masing-masing.

## Kesimpulan

Pengetahuan ibu mengenai kecukupan gizi untuk menunjang pertumbuhan anak mulai dalam kandungan hingga 1000 hari pertama hidup anak di dunia sangatlah penting, pengetahuan ibu yang mumpuni maka dapat turut mencegah terjadinya stunting pada anak. Hasil dari sosialisasi menunjukkan bahwa sebenarnya warga desa bandarasri sudah cukup paham mengenai dasar-dasar pengetahuan pentingnya pemberian ASI dan MP-ASI, hal ini ditunjukkan dengan 95,62% peserta yang menyatakan dapat memahami seluruh materi yang diberikan terkait kesehatan ibu hamil, ASI dan MP-ASI dan kecukupan gizi pada balita untuk mencegah stunting. Selain itu mengetahui bahwa sebanyak 82,5% Responden mengaku telah rutin memberikan ASI serta pemberian MPASI pada anak usia 6 bulan dan mencari tahu informasi mengenai ASI-MPASI menunjukkan bahwa sebagian besar peserta sosialisasi telah memahami pentingnya pemberian ASI dan MP-ASI pada 1000 hari kehidupan pertama anak untuk mencegah terjadinya stunting.

Maka tujuan dari sosialisasi ini sedikit banyak telah tercapai, yakni ingin memberikan ilmu baru dan pengetahuan kepada peserta serta memupuk kesadaran warga desa Bandarasri, khususnya para Ibu dan calon ibu mengenai pentingnya menjaga kesehatan ibu hamil, pemberian ASI eksklusif bagi anak, pemberian makanan pendamping ASI (MP-ASI), serta kecukupan gizi pada anak yang mana merupakan salah satu upaya untuk mencegah terjadinya stunting.

### **Daftar Pustaka**

- Abdullah, N. N., & Nasionalita, K. (2018). Pengaruh Sosialisasi Terhadap Pengetahuan Pelajar Mengenai HOAX. *CHANNEL: Jurnal Komunikasi*, 6(1), 120.
- Achmad, Z. A., & Sawitri, D. K. (2012). Qualitative Study of the Ad Clear Destination London as an Effective Media of Promotion: A Study of a Football Player as a Celebrity Endorser of the Referent Power Emulation. In N. Wulan, A. Budiastuti, D. A. Kwary, R. Fanany, & A. Baharuddin (Eds.), *Urban Mobility: Textual and Spatial Urban Dynamics in Health, Culture, and Society* (pp. 347–352). Faculty of Humanities and Faculty of Public Health, Universitas Airlangga.
- Achmad, Z. A., Wuryandari, Y., & Priyadarshini, R. (2022). The Importance of Murals for Strengthening Destination Branding of Kampung Opak Gambir. *3rd International Media Conference 2021*, 51–63. <https://doi.org/10.2991/ASSEHR.K.220705.005>
- Alamiyah, S. S., Arviani, H., & Achmad, Z. A. (2021). Mothers' Medical-based Experience as the Most Sought-after Online Information by New Mothers During Pandemic COVID-19. *The Journal of Society and Media*, 5(1), 78–98. <https://doi.org/10.26740/jsm.v5n1.p78-98>
- Arif, N. (2018). Panduan Ibu Cerdas (ASI dan Tumbuh Kembang Bayi) (Cetakan 2). *Yogyakarta: MedPress*.
- Haskas, Y. (2020). Gambaran Stunting di Indonesia: Literatur Review. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Diagnosis*, 15(2), 154-157.
- Isfatayati, N., Santosa, B. D. E., Utari, K. M. I., Putricia, A. M., Hartono, V. D., & Fahrudin, T. M. (2022). Pencegahan Kelahiran Stunting Dengan Peningkatan Pengetahuan Risiko Pernikahan Dini Di Desa Bandarasri Kabupaten Mojokerto. *Mitra Akademia: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 5(1), 235-241.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2019). Laporan Pelaksanaan Integrasi Susenas Maret 2019 dan SSGBI Tahun 2019. Jakarta: Badan Pusat Statistik.
- Nisa, L. S. (2018). Kebijakan penanggulangan stunting di Indonesia. *Jurnal Kebijakan Pembangunan*, 13(2), 173-179.

- Purbowati, M. R., Ningrom, I. C., & Febriyanti, R. W. (2021). Gerakan Bersama Kenali, Cegah, dan Atasi Stunting Melalui Edukasi Bagi Masyarakat di Desa Padamara Kabupaten Purbalingga. *AS-SYIFA: Jurnal Pengabdian dan Pemberdayaan Kesehatan Masyarakat*, 2(1), 15-22.
- Resti, E., Wandini, R., & Rilyani, R. (2021). Pemberian Makanan Pendamping ASI (MP-ASI) Berhubungan Dengan Kejadian Stunting Pada Balita. *Jurnal Kebidanan Malahayati*, 7(2), 274-278.
- Ruswati, R., Leksono, A. W., Prameswary, D. K., Pembajeng, G. S., Inayah, I., Felix, J., ... & Ashanty, A. (2021). Risiko Penyebab Kejadian Stunting pada Anak. *Jurnal Pengabdian Kesehatan Masyarakat (Pengmaskemas)*, 1(2).
- Saputri, R. A., & Tumangger, J. (2019). Hulu-hilir penanggulangan stunting di Indonesia. *Journal of Political Issues*, 1(1), 1-9.
- Sari, R. P. P., & Montessori, M. (2021). Upaya Pemerintah dan Masyarakat dalam Mengatasi Masalah Stunting pada Anak Balita. *Journal of Civic Education*, 4(2), 129-136.
- Setyoningtias, R. D. (2018). Pengaruh Sosialisasi, Persepsi Dan Citra Lembaga Terhadap Motivasi Nasabah Untuk Menabung Di BMT Pahlawan Tulungagung.
- Suryana, S., & Fitri, Y. (2019). Pengaruh riwayat pemberian ASI dan MP-ASI terhadap pertumbuhan dan perkembangan anak (usia 12-24 bulan) di Kecamatan Kuta Alam Kota Banda Aceh. *SEL Jurnal Penelitian Kesehatan*, 6(1), 25-34.
- Tranggono, D., Pramitha, A. O., Sholikhah, A. M., Fandillah, G. A., Sugiharto, N. O., & Achmad, Z. A. (2021). Pemanfaatan limbah baglog jamur tiram putih menjadi briket yang bernilai ekonomis tinggi. *Jurnal Abdimas Bela Negara*, 2(1), 1-17.